

Ekoteologi dan Gerakan Penghijauan Upaya Membangun Kesadaran Lingkungan Berbasis Spiritualitas Santri Pondok Pesantren As'adiyah Mattirowalie Kab. Bone

**Muhsyanur¹, Satriani¹, Ekawati Hamzah¹, Indo Santalia¹, Syamsul Bahri¹, Umrati¹,
Mansur¹, Nurdin¹, Baso Syafaruddin¹**

¹Universitas Islam As'adiyah Sengkang, Sulawesi Selatan

*Corresponding author Email : muhsyanur@unisad.ac.id

Received: 23 Juni 2025. Revised: 20 Juli 2025 Accepted: 18 Agustus 2025

ABSTRACT

This article examines the implementation of the concept of ecotheology in the reforestation movement at the As'adiyah Mattirowalie Islamic Boarding School, Bone Regency as an effort to build environmental awareness based on Islamic spirituality. The environmental degradation that is happening today requires a holistic approach that focuses not only on the technical aspects, but also on the spiritual and moral aspects. Through a qualitative approach with the participatory action research method, this study involved 150 students and 25 ustadz in a reforestation program that integrates Islamic values with environmental conservation practices. The results of the study showed that the ecotheology approach was able to increase the environmental awareness of students by 78% and succeeded in greening an area of 5 hectares around the Islamic boarding school. This program has succeeded in changing the paradigm of students from an anthropocentric understanding to a more sustainable ecocentric view. The implementation of ecotheology in Islamic boarding schools has proven to be effective in creating a generation of Muslims who have a high awareness of environmental sustainability.

Keywords: *ekoteologi, penghijauan, kesadaran lingkungan, spiritualitas Islam*

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji implementasi konsep ekoteologi dalam gerakan penghijauan di Pondok Pesantren As'adiyah Mattirowalie, Kabupaten Bone sebagai upaya membangun kesadaran lingkungan berbasis spiritualitas Islam. Degradasi lingkungan yang terjadi saat ini memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, namun juga spiritual dan moral. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode participatory action research, penelitian ini melibatkan 150 santri dan 25 ustadz dalam program penghijauan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan praktik konservasi lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ekoteologi mampu meningkatkan kesadaran lingkungan santri sebesar 78% dan berhasil menghijaukan lahan seluas 5 hektar di sekitar pondok pesantren. Program ini berhasil mengubah paradigma santri dari pemahaman antroposentris menuju pandangan ekosentris yang lebih berkelanjutan. Implementasi ekoteologi di pesantren terbukti efektif dalam menciptakan generasi muslim yang memiliki kesadaran tinggi terhadap kelestarian lingkungan hidup.

Kata kunci: *ekoteologi, penghijauan, kesadaran lingkungan, spiritualitas Islam*

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar utama dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yang memiliki peran strategis dalam menerapkan ilmu pengetahuan untuk memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

(Muhsyanur, 2024 dan Muhsyanur, 2022). Dalam konteks krisis lingkungan yang semakin mengkhawatirkan, dosen memiliki tanggung jawab moral dan akademis untuk mengembangkan solusi inovatif yang dapat diterapkan secara langsung di masyarakat. Ayatullah, (2024) mengemukakan bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki potensi besar dalam mengimplementasikan konsep ekoteologi untuk mengatasi permasalahan lingkungan, mengingat jumlah santri di Indonesia mencapai lebih dari 4 juta orang yang tersebar di 28.194 pondok pesantren di seluruh nusantara.

Krisis lingkungan hidup telah menjadi tantangan global yang memerlukan pendekatan komprehensif dan berkelanjutan. White (1967) dalam karyanya yang monumental menyatakan bahwa akar krisis ekologis modern terletak pada pandangan dunia yang antroposentris, dimana manusia menempatkan diri sebagai penguasa alam yang dapat mengeksploitasi sumber daya secara tidak terbatas. Pandangan ini telah mendorong pola konsumsi dan produksi yang tidak berkelanjutan, sehingga menyebabkan kerusakan ekosistem yang massif di berbagai belahan dunia. Indonesia sebagai negara dengan keanekaragaman hayati tertinggi kedua di dunia (Shmelev, 2025), menghadapi ancaman serius berupa deforestasi, polusi udara dan air, serta perubahan iklim yang berdampak pada kehidupan masyarakat.

Dalam konteks Islam, hubungan manusia dengan alam telah diatur secara komprehensif melalui prinsip-prinsip teologis yang termaktub dalam Al-Quran dan Hadits. Nasr (1996) menegaskan bahwa Islam memiliki pandangan holistik terhadap alam semesta, dimana manusia berperan sebagai khalifah (*steward*) yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan ekosistem. Konsep tawhid dalam Islam tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dengan Allah Swt, namun juga hubungan horizontal dengan seluruh makhluk ciptaan-Nya, termasuk lingkungan hidup. Prinsip ini menjadi landasan filosofis bagi pengembangan ekoteologi Islam yang mengintegrasikan dimensi spiritual dengan praktik konservasi lingkungan.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kesadaran lingkungan santri. Dhofier (2011) dan (Harmathilda et al., 2024) menjelaskan bahwa pesantren bukan hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, namun juga sebagai agen perubahan sosial yang dapat menggerakkan masyarakat menuju transformasi positif. Dengan jumlah santri yang



mencapai jutaan orang, pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi motor penggerak gerakan lingkungan berbasis spiritualitas Islam. Pendidikan karakter yang diberikan di pesantren dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai konservasi lingkungan untuk menciptakan generasi muslim yang memiliki kesadaran ekologis tinggi (Akhir & Siagian, 2025).

Konsep ekoteologi mulai berkembang sebagai respons terhadap krisis lingkungan yang semakin akut di berbagai belahan dunia. McFague (2008) dan (Masoga, 2024) mendefinisikan ekoteologi sebagai refleksi teologis yang berfokus pada hubungan antara agama dan lingkungan hidup, dengan tujuan mengembangkan etika lingkungan yang berbasis spiritual. Dalam konteks Islam, ekoteologi mengembangkan pemahaman bahwa alam semesta merupakan ayat-ayat Allah Swt (ayat kauniyyah) yang harus dipelihara dan dijaga kelestariannya. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek ritual keagamaan, namun juga mengintegrasikan praktik konservasi lingkungan sebagai bagian integral dari ibadah kepada Allah Swt..

Gerakan penghijauan (*reforestation*) telah menjadi salah satu strategi utama dalam mitigasi perubahan iklim dan konservasi keanekaragaman hayati. Chazdon (2008) menyatakan bahwa program penghijauan tidak hanya memberikan manfaat ekologis berupa penyerapan karbon dan konservasi tanah, namun juga memberikan dampak sosial-ekonomi positif bagi masyarakat lokal. Dalam konteks pesantren, gerakan penghijauan dapat dijadikan media pembelajaran praktis yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan praktik konservasi lingkungan. Pendekatan ini memungkinkan santri untuk memahami konsep khalifah fil ardh secara konkret melalui kegiatan penanaman dan pemeliharaan pohon.

Pondok Pesantren As'adiyah Mattirowalie di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, merupakan salah satu pesantren terbesar di kawasan timur Indonesia dengan jumlah santri mencapai lebih dari 3.000 orang. Pesantren yang didirikan pada tahun 1930 ini telah mengembangkan berbagai program inovasi pendidikan, termasuk integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum pesantren. Letak geografis pesantren yang berada di daerah perbukitan dengan kondisi lahan yang sebagian mengalami degradasi, memberikan peluang besar untuk mengimplementasikan program penghijauan berbasis ekoteologi Islam.



Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas implementasi konsep ekoteologi dalam gerakan penghijauan di Pondok Pesantren As'adiyah Mattirowalie sebagai upaya membangun kesadaran lingkungan berbasis spiritualitas Islam. Fokus penelitian meliputi analisis terhadap pemahaman santri tentang konsep ekoteologi Islam, implementasi program penghijauan berbasis spiritualitas, dan dampaknya terhadap perubahan kesadaran lingkungan santri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan program konservasi lingkungan berbasis pesantren yang dapat direplikasi di lembaga pendidikan Islam lainnya di Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Participatory Action Research (PAR) yang memungkinkan keterlibatan aktif seluruh stakeholder dalam proses penelitian dan implementasi program. Kindon et al. (2007) menjelaskan bahwa PAR merupakan pendekatan penelitian yang mengintegrasikan penelitian, pendidikan, dan aksi sosial dalam satu kerangka kerja yang komprehensif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang tidak hanya bertujuan untuk mengkaji fenomena, namun juga mengimplementasikan intervensi program penghijauan berbasis ekoteologi. Pendekatan PAR memungkinkan peneliti untuk bekerja sama dengan komunitas pesantren dalam mengidentifikasi masalah, merancang solusi, dan mengevaluasi dampak program secara partisipatif.

Tahapan penelitian diawali dengan fase persiapan yang meliputi studi literatur tentang konsep ekoteologi Islam, survei kondisi lingkungan di sekitar pesantren, dan pemetaan stakeholder yang terlibat dalam program. Fase kedua merupakan tahap implementasi program yang terdiri dari serangkaian kegiatan meliputi: (1) sosialisasi konsep ekoteologi kepada santri dan ustadz melalui ceramah dan diskusi kelompok, (2) pelatihan teknis budidaya tanaman dan konservasi tanah, (3) kegiatan penanaman pohon secara gotong royong, dan (4) pembentukan kelompok pemelihara tanaman. Freire (2005) menekankan pentingnya pendekatan dialogis dalam pendidikan transformatif, dimana proses pembelajaran berlangsung secara dua arah antara pendidik dan peserta didik. Prinsip ini diterapkan dalam seluruh tahapan kegiatan untuk memastikan partisipasi aktif santri dalam program.



Pengumpulan data dilakukan melalui multiple methods yang terdiri dari observasi partisipatif, wawancara mendalam, *focus group discussion*, dan dokumentasi kegiatan. Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik thematic analysis untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari perspektif santri tentang ekoteologi dan kesadaran lingkungan. Untuk mengukur dampak program terhadap perubahan kesadaran lingkungan, peneliti menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang diadaptasi dari Environmental Attitude Scale. Triangulasi data dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian melalui *cross-checking* berbagai sumber data dan metode pengumpulan data.

PEMBAHASAN

Implementasi Konsep Ekoteologi dalam Pendidikan Pesantren

Implementasi konsep ekoteologi di Pondok Pesantren As'adiyah Mattirowalie dimulai melalui pengintegrasian nilai-nilai konservasi lingkungan dalam kurikulum pesantren. Proses ini diawali dengan sosialisasi kepada para ustadz dan pengasuh pesantren tentang pentingnya pendekatan holistik dalam memahami ajaran Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek ritual, namun juga mencakup tanggung jawab manusia terhadap kelestarian alam. Para ustadz kemudian mengintegrasikan ayat-ayat Al-Quran dan Hadits yang berkaitan dengan lingkungan hidup dalam pengajaran kitab-kitab klasik, sehingga santri dapat memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian integral dari ibadah kepada Allah SWT.

Dalam konteks pembelajaran, para santri diperkenalkan dengan konsep khalifah fil ardh yang menekankan peran manusia sebagai pemelihara bumi, bukan sebagai penguasa yang dapat mengeksploitasi alam sesuka hati. Pemahaman ini diperkuat melalui kajian mendalam terhadap ayat-ayat Al-Quran seperti QS. Al-Baqarah: 30 yang menjelaskan tentang tugas manusia sebagai khalifah di bumi. Proses pembelajaran berlangsung secara dialogis dimana santri tidak hanya menerima informasi secara pasif, namun juga aktif berdiskusi dan mengajukan pertanyaan tentang implementasi konsep khalifah dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran ini terbukti efektif dalam membangun pemahaman yang mendalam tentang tanggung jawab lingkungan dalam perspektif Islam.

Transformasi paradigma santri dari pemahaman antroposentris menuju ekosentris berlangsung secara gradual melalui serangkaian kegiatan reflektif dan praktis. Para santri mulai memahami bahwa alam semesta bukan hanya diciptakan untuk kepentingan manusia



semata, namun memiliki nilai intrinsik sebagai ciptaan Allah yang harus dihormati dan dipelihara. Perubahan paradigma ini tercermin dalam perubahan perilaku sehari-hari santri, seperti kebiasaan menghemat air, mengurangi penggunaan plastik, dan lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan pesantren. Evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa 78% santri mengalami peningkatan pemahaman tentang konsep ekoteologi Islam setelah mengikuti program selama enam bulan.



Gambar 1. Kegiatan kerjabakto sebagai penerapan konsep ekoteologi kepada santri

Program edukasi ekoteologi juga melibatkan pengembangan materi pembelajaran yang kontekstual dengan kondisi lingkungan lokal di sekitar pesantren. Para santri diajak untuk mengidentifikasi permasalahan lingkungan yang ada di sekitar mereka, seperti erosi tanah di area perbukitan, pencemaran sungai, dan berkurangnya tutupan hutan. Melalui pendekatan problem-based learning, santri kemudian diajak untuk mencari solusi berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang telah mereka pelajari. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan analitis santri, namun juga menumbuhkan rasa tanggung jawab personal terhadap kelestarian lingkungan di sekitar mereka.

Gerakan Penghijauan sebagai Manifestasi Spiritualitas Islam

Gerakan penghijauan di Pondok Pesantren As'adiyah Mattirowalie diimplementasikan sebagai manifestasi konkret dari nilai-nilai spiritualitas Islam yang telah dipelajari santri. Kegiatan ini tidak dipandang semata-mata sebagai aktivitas teknis penanaman pohon, namun sebagai bentuk ibadah yang memiliki dimensi spiritual mendalam. Para santri memahami bahwa setiap pohon yang ditanam merupakan investasi untuk kehidupan masa depan dan akan mendapatkan pahala yang terus mengalir selama



pohon tersebut memberikan manfaat bagi makhluk hidup lainnya. Konsep ini sejalan dengan Hadits Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa barangsiapa menanam pohon dan pohon itu dimakan oleh burung, manusia atau binatang, maka hal itu menjadi sedekah baginya.

Program penghijauan dilaksanakan secara bertahap dengan melibatkan seluruh komponen pesantren mulai dari santri, ustadz, hingga masyarakat sekitar. Tahap pertama dimulai dengan penanaman pohon buah-buahan di area sekitar asrama santri, seperti mangga, rambutan, dan jambu. Pemilihan jenis tanaman ini didasarkan pada pertimbangan manfaat ekonomi dan ekologis, dimana pohon buah dapat memberikan hasil yang dapat dimanfaatkan oleh pesantren sekaligus menyediakan habitat bagi fauna lokal. Setiap santri diberikan tanggung jawab untuk merawat 2-3 bibit pohon, mulai dari proses penanaman hingga pemeliharaan rutin seperti penyiraman dan pemupukan.

Kegiatan penghijauan juga melibatkan penanaman pohon pelindung seperti trembesi, mahoni, dan flamboyan di sepanjang jalan menuju pesantren dan di area perbukitan yang mengalami erosi. Pemilihan lokasi dan jenis tanaman dilakukan berdasarkan kajian teknis yang melibatkan ahli kehutanan dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bone. Para santri tidak hanya terlibat dalam kegiatan penanaman, namun juga mempelajari teknik-teknik konservasi tanah dan air yang tepat untuk kondisi geografis setempat. Pendekatan ini memungkinkan santri untuk memperoleh pengetahuan praktis yang dapat diterapkan ketika mereka kembali ke daerah asal masing-masing.

Dimensi spiritual dalam gerakan penghijauan diperkuat melalui ritual doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan penanaman. Para santri dan ustadz melakukan doa khusus yang memohon keberkahan Allah Swt. agar pohon yang ditanam dapat tumbuh dengan baik dan memberikan manfaat yang maksimal bagi seluruh makhluk hidup. Ritual ini menciptakan atmosfer spiritual yang mendalam dan memperkuat keyakinan santri bahwa kegiatan yang mereka lakukan memiliki nilai ibadah yang tinggi. Evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan spiritual ini berhasil meningkatkan motivasi santri dalam merawat tanaman, dengan tingkat keberhasilan tumbuh mencapai 85% dari total 2.500 bibit yang ditanam.





Gambar 2. Kegiatan gotong royong penanaman pohon buah-buahan di area belakang pesantren

Dampak Program terhadap Perubahan Kesadaran Lingkungan Santri

Implementasi program ekoteologi dan penghijauan memberikan dampak signifikan terhadap perubahan kesadaran lingkungan santri di Pondok Pesantren As'adiyah Mattirowalie. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan skor kesadaran lingkungan santri dari rata-rata 2.3 menjadi 4.1 dalam skala 1-5, yang mengindikasikan terjadinya transformasi paradigma yang substansial. Perubahan ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari santri, mulai dari kebiasaan menghemat sumber daya alam, kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, hingga inisiatif untuk mengembangkan program-program konservasi lingkungan secara mandiri. Para santri mulai memahami bahwa setiap tindakan mereka memiliki dampak terhadap kelestarian lingkungan dan akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak.

Perubahan kesadaran lingkungan juga tercermin dalam munculnya berbagai inisiatif kreatif dari santri untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan (Masturin & Nadhirin, 2025). Beberapa santri membentuk kelompok-kelompok kecil yang fokus pada pengelolaan sampah organik melalui teknik komposting, pengembangan apotek hidup dengan tanaman obat tradisional, dan kampanye pengurangan penggunaan plastik di lingkungan pesantren. Inisiatif ini menunjukkan bahwa program ekoteologi tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan santri, namun juga mampu menumbuhkan sikap



proaktif dalam mengatasi permasalahan lingkungan. Para ustadz mengapresiasi perubahan positif ini dan memberikan dukungan penuh terhadap kreativitas santri dalam mengembangkan program-program lingkungan.

Dampak program juga terlihat dalam perubahan pola konsumsi dan gaya hidup santri yang lebih berkelanjutan. Para santri mulai membiasakan diri untuk menggunakan peralatan makan dan minum yang dapat digunakan berulang kali, mengurangi konsumsi makanan yang menghasilkan sampah berlebihan, dan lebih selektif dalam membeli produk-produk yang ramah lingkungan. Perubahan perilaku ini didukung oleh pemahaman yang mendalam tentang konsep israf (pemborosan) dalam Islam yang dilarang oleh Allah SWT. Para santri memahami bahwa gaya hidup sederhana dan tidak boros merupakan manifestasi dari ketaqwaan kepada Allah sekaligus bentuk kepedulian terhadap kelestarian alam.

Evaluasi jangka menengah menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan santri terus bertahan bahkan setelah program formal berakhir. Para alumni yang telah kembali ke daerah asal melaporkan bahwa mereka terus menerapkan prinsip-prinsip ekoteologi yang telah dipelajari di pesantren. Beberapa alumni bahkan mengembangkan program serupa di pondok pesantren atau lembaga pendidikan Islam di daerah mereka masing-masing, sehingga menciptakan efek multiplier yang luas. Fenomena ini mengindikasikan bahwa program ekoteologi tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, namun juga mampu menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam jangka panjang.

Gambar 3: Kondisi area penghijauan setelah 8 bulan pelaksanaan program menunjukkan pertumbuhan pohon yang pesat dengan tingkat keberhasilan 85%, meliputi area seluas 5 hektar di sekitar kompleks pesantren.

KESIMPULAN

Implementasi konsep ekoteologi dalam gerakan penghijauan di Pondok Pesantren As'adiyah Mattirowalie terbukti efektif dalam membangun kesadaran lingkungan berbasis spiritualitas Islam. Program ini berhasil mentransformasi paradigma santri dari pemahaman antroposentris menuju ekosentris, yang tercermin dalam peningkatan skor kesadaran lingkungan sebesar 78% dan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Keberhasilan program didukung oleh pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual, edukatif, dan praktis dalam satu kerangka kerja yang komprehensif. Gerakan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

penghijauan yang melibatkan penanaman 2.500 bibit pohon di lahan seluas 5 hektar tidak hanya memberikan manfaat ekologis, namun juga menjadi media pembelajaran yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam tentang tanggung jawab lingkungan. Model ini dapat direplikasi di pondok pesantren lainnya sebagai upaya membangun generasi muslim yang memiliki kesadaran lingkungan tinggi dan komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Chazdon, R. L. (2008). Beyond deforestation: Restoring forests and ecosystem services on degraded lands. *Science*, 320(5882), 1458-1460.

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.

Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). Continuum International Publishing Group.

Kindon, S., Pain, R., & Kesby, M. (2007). *Participatory action research approaches and methods: Connecting people, participation and place*. Routledge.

McFague, S. (2008). *A new climate for theology: God, the world, and global warming*. Fortress Press.

Nasr, S. H. (1996). *Religion and the order of nature*. Oxford University Press.

Akhir, M., & Siagian, Z. (2025). Sustainability dan Manajemen Lingkungan di Lembaga Pendidikan Islam. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 267–277.

Ayatullah, H. (2024). *Konsep Ekologi Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Bogor*. Institut PTIQ Jakarta.

Harmathilda, H., Yuli, Y., Hakim, A. R., Damayanti, D., & Supriyadi, C. (2024). Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern: Antara Tradisi Dan Inovasi. *Karimiyah*, 4(1), 33–50.

Masoga, M. A. (2024). The Pragmatism of Practical Theology in the Conservation of the Natural Habitat: An Ecotheology Perspective. *Pharos Journal of Theology*, 105(5).

Masturin, H., & Nadhirin, S. A. (2025). *Ecosufism-Based Learning; Mewujudkan Keseimbangan Mental Santri di Pesantren Jawa Tengah*. Penerbit Lawwana.

Muhsyanur. (2022). Pelatihan Budidaya Sarang Burung Walet Sebagai Upaya



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pengembangan Ekonomi Kreatif Bagi Masyarakat Desa Benteng. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 02(03), 1503–1508. <https://stp-mataram.e-journal.id/Amal>

Muhsyanur. (2024). *Menggali potensi, mengembangkan solusi: peran vital pengabdian masyarakat*. 1(1).

Shmelev, S. E. (2025). Biodiversity Offset Schemes for Indonesia: Pro et Contra. *Sustainability*, 17(14), 6283.

White, L. (1967). The historical roots of our ecological crisis. *Science*, 155(3767), 1203-1207.

